

BASIR BELIAN



Oleh :
Harianto
1411515011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2017/2018



BASIR BELIAN



Oleh :
Harianto
NIM : 1411515011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Tari
Genap 2017/20**



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak pernah terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.

Yogyakarta, 27 Juni 2018



Harianto
1411515011

Ringkasan Karya

Basir Belian

Karya : Harianto

Berayah merupakan sebuah ritual pengobatan suku Dayak Jalai yang menganut kepercayaan *Kaharingan* yang dipimpin oleh seorang *Belian*. *Basir Belian* merupakan judul karya tari ini. *Basir* berarti laki-laki menjadi seorang *Belian*. Jadi, *Basir Belian* dipilih sebagai judul karya yang diciptakan agar dapat mewakili rangkaian dari upacara ritual itu sendiri yang dipimpin oleh seorang sosok *Belian Bancir* yang juga diartikan sebagai seorang *Basir*, juga seorang *Belian* dalam ritual pengobatan. Karya *Basir Belian* menyampaikan beberapa hal yaitu fenomena keperempuanan dalam sebuah upacara ritual yang dilakukan oleh *Belian Bancir* dan aktivitas yang dilakukan *Belian Bancir* dalam upacara ritual.

Gerak dasar dalam karya tari ini banyak terinspirasi dari gerak-gerak tradisi Kalimantan Tengah kualitas gerak keras sebagai penggambaran sisi maskulin laki-laki Dayak dan kualitas gerak lembut visual dari roh gaib yang memiliki sifat feminin. Motif vibrasi dan stakato yang dipadukan dengan beberapa gerak tradisi Kalimantan Tengah menghasilkan beragam motif gerak baru yang memperkaya garapan ini. Selain itu aktivitas yang terjadi dalam sebuah upacara ritual melengkapi dramatisasi yang dibangun dari awal hingga akhir tarian.

Karya tari *Basir Belian* disajikan dalam garap koreografi kelompok besar, sembilan penari laki-laki dengan format *live music* dipentaskan di *proscenium stage* Jurusan Tari ISI Yogyakarta. Tata rias dan busana merupakan hasil kreasi penata yang tetap mengacu pada bentuk asli dari tata rias dan busana yang dikenakan *Belian Bancir* pada saat upacara ritual.

Kata Kunci : *Ritual Berayah, Belian Bancir, Koreografi Kelompok.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan yang maha memiliki keindahan dan maha mengatur segalanya. Atas izinNYA, proses penciptaan karya dan skripsi tari Basir Belian akhirnya telah sampai kepada titik yang dituju. Tentu saja semua tidak akan bisa tercapai dengan maksimal tanpa bantuan para pendukung karya yang sangat luar biasa. Karya dan skripsi ini diciptakan guna memenuhi salah satu persyaratan akhir dalam menyelesaikan masa studi dan memperoleh gelar sebagai Sarjana Seni dengan minat utama Penciptaan tari, di Prodi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penciptaan karya dan skripsi tari Basir Belian merupakan sebuah proses panjang yang penuh dengan berbagai lika-liku yang dialami. Kurang lebih selama tiga bulan proses ini telah dilalui. Selama itu, banyak momen yang menjadi cerita pribadi setiap pendukung. Melalui tulisan ini, dengan segala kerendahan hati saya menyampaikan permohonan maaf yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang mungkin tersakiti secara sengaja atau pun tidak sengaja. Saya memohon kepada Tuhan, agar kita semua selalu diberi inspirasi dan semangat pantang menyerah dalam melahirkan karya-karya yang tulus dan ikhlas dari lubuk hati. Sebagai seorang pelaku seni, kita diberi kelebihan yang luar biasa yaitu dengan mengungkapkan sesuatu melalui karya yang dipertunjukkan atau pun yang tertulis. Pada kesempatan kali ini, saya ingin mengucapkan dan menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Mama dan Ayah tersayang, Yanti dan Bentol. Mama adalah orang yang sangat pengertian terhadap segala sesuatu yang Hari butuhkan. Mama mengajarkan bagaimana bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang di jalankan. Mama selalu mendukung perkembangan pendidikan Hari sampai saat ini. Ayah, mengajarkan Hari kesabaran, perjuangan dan bagaimana menjalani kehidupan dalam kesulitan apapun serta mengajarkan arti demokrasi dalam sebuah keluarga. Terima kasih Ma, Yah, terima kasih yang tiada tara untuk dukungan baik moril dan materi yang tidak bisa Hari hitung pakai jari lagi. Terima kasih telah membiarkan Hari memilih menjadi diri Hari yang sesungguhnya tanpa ada paksaan dari Mama dan Ayah dan

perjuangan Mama dan ayah yang selalu mati-matian memenuhi segala kebutuhan Hari dari kecil hingga saat ini. Dan terima kasih yang sebesar besarnya untuk Mama dan Ayah tidak malu atas segala kekurangan yang Hari miliki. Mama dan keluarga menaruh harapan besar buat Hari, semoga Hari dapat mewujudkannya kelak, amin.

2. Adik terkasih, Puja Wulandari dan Shafira Putri. Abang menempuh pendidikan jauh dari keluarga tercinta itu rasanya berat sekali, namun demi masa depan yang lebih baik semua harus dijalani. Buat adik-adik abang yang terkasih tumbuh dan berkembanglah menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tua, mari kita banggakan kedua orang tua kita yang bisa dikatakan “SD saja tidak LULUS” dengan beragam prestasi dan keberhasilan kita kelak. Meskipun orang tua kita buat huruf, abang sangat berharap kita anak-anaknya dapat mengangkat harkat dan martabat keluarga kedepan.
3. Tanah kelahiran Pudu Rundun, Sukamara. Terima kasih atas semua kekayaan alam serta budaya dan masyarakatmu. Ku persembahkan karya ini untuk bumi yang telah menyambut gembira kelahiranku 22 tahun yang lalu.
4. Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum dan Dra. Daruni, M.Hum., selaku dosen pembimbing I dan II karya Tugas Akhir ini, saya n, nasehat maupun kritik yangmendapat beragam ilmu pengetahuan serta wawasan yang sangat bermanfaat membantu proses penggarapan karya dan tulisan ini. Berbagai macam saran, nasehat, maupun kritik yang disampaikan, baik yang berhubungan dengan proses penciptaan karya maupun psikis penata tari hingga karya ini dapat diselesaikan sesuai rencana.
5. Dr. Martinus Miroto, MFA., merupakan dosen pembimbing studi, terima kasih telah membimbing Hari dengan penuh suka cita. Memberikan nasehat-nasehat yang sangat berguna dalam perjalanan berkesenian saya. Selanjutnya terimakasih kepada Dindin Heriyadi, M.Sn selaku sekretarias Jurusan Tari yang setia mendampingi para mahasiswa Tugas Akhir untuk mendiskusikan permasalahan teknis pelaksanaan ujian.

6. Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn., dosen Jurusan Tari yang sangat membantu tata laksana pentas karya Tugas Akhir ini, terima kasih atas kesediaan Ibu untuk memikirkan proses produksi acara ini.
7. Zulfikar Muhammad Nugroho, penata iringan atau musik Basir Belian ini. Selain menata musik, Zul juga teman diskusi hingga mencapai kesepakatan yang baik antara tari dan musik yang diciptakan.
8. Cahyo, atau yang lebih dikenal dengan sebutan ayang cha-cha merupakan orang yang berdiri dibelakang proses penciptaan karya Basir Belian. ayang cha-cha membuka kesempatan untuk berdiskusi masalah objek yang akan direalisasikan kedalam bentuk karya tari dan tempat untuk membuat segala macam bentuk properti dan setting dalam karya tari ini.
9. Para penari, pemusik dan seluruh pendukung karya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih banyak untuk bantuan, pengorbanan, keikhlasan, dan semangat yang kian membara. Semoga ikatan diantara kita yang sudah terjalin menjadi suatu keluarga kecil yang baru terus terjaga selamanya.

Proses penggarapan karya dan skripsi ini barangkali sudah selesai, namun saya menyadari masih banyak kekurangan dalam berbagai hal. Untuk itu saya mohon maaf yang sebesar-besarnya dari lubuk hati yang paling dalam dan saya sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi terwujudnya proses yang semakin baik di masa mendatang.

Penulis

Harianto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
RINGKASAN KARYA	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	10
C. Tujuan dan Manfaat Karya.....	11
D. Tinjauan Sumber	12
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN TARI	19
A. Kerangka Dasar Pemikiran	19
B. Konsep Dasar Tari	20
1. Rangsang tari	20
2. Tema tari	22
3. Judul tari	23
4. Bentuk dan cara ungkap	23
a. Tipe Tari	23
b. Mode Penyajian Tari	24
C. Konsep Garap Tari	27
1. Gerak	27
2. Penari	28
3. Musik Tari	29
a. Penata Musik	29
b. Instrumen	31

4. Rias dan Busana	33
5. Pemanggungan	35
a. Area Pementasan	35
b. Setting dan Properti	38
c. Tata Cahaya	38
BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI	41
A. Metode Penciptaan	41
1. Eksplorasi	41
2. Improvisasi	44
3. Komposisi	46
4. Evaluasi	47
B. Tahapan Penciptaan	47
1. Tahapan Awal	48
a. Penentuan ide dan tema penciptaan	48
b. Pemilihan dan penetapan ruang pentas	49
c. Pemilihan dan penetapan penari	50
d. Penetapan penata musik dan musik	52
e. Pemilihan rias dan busana	53
f. Pemilihan dan Penetapan Properti Panggung	55
g. Penemuan Motif dan Pengorganisasian Bentuk	56
2. Tahapan Lanjut	56
a. Proses Studio Penata Tari dengan Penari	56
b. Proses Penata Tari dengan Penata Musik	67
c. Proses Penata Tari dengan Penata Cahaya	68
C. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan	69
1. Urutan Adegan	69
a. Bagian 1 (Introduksi/Awal)	69
b. Bagian 2 (Tengah).....	71
c. Bagian 3 (Akhir)	76
2. Deskripsi Gerak	77

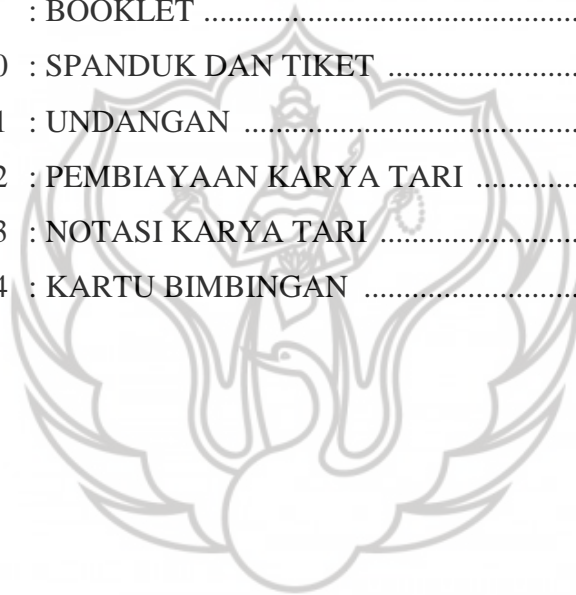
BAB IV. PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	99
DAFTAR SUMBER ACUAN	101
A. Sumber Tertulis	101
B. Sumber Lisan	102
C. Sumber Seni Pertunjukan	103
D. Sumber Webtografi	103

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	: FOTO-FOTO KARYA BASIR BELIAN	104
LAMPIRAN 2	: SINOPSIS KARYA TARI	115
LAMPIRAN 3	: POLA LANTAI DAN SCRIPT LIGHT	116
LAMPIRAN 4	: LIGHT PLOT KARYA TARI.....	130
LAMPIRAN 5	: FLOOR PLAN KARYA TARI	131
LAMPIRAN 6	: JADWAL KEGIATAN PROGRAM	132
LAMPIRAN 7	: PENDUKUNG KARYA TARI	133
LAMPIRAN 8	: PAMFLET	135
LAMPIRAN 9	: BOOKLET	136
LAMPIRAN 10	: SPANDUK DAN TIKET	137
LAMPIRAN 11	: UNDANGAN	138
LAMPIRAN 12	: PEMBIAYAAN KARYA TARI	139
LAMPIRAN 13	: NOTASI KARYA TARI	140
LAMPIRAN 14	: KARTU BIMBINGAN	226



DAFTAR GAMBAR

Gambar 01	Suasana Ritual Berayah	3
Gambar 02	<i>Pembayungan</i>	5
Gambar 03	<i>Belian</i>	7
Gambar 04	<i>Belian Bancir</i>	8
Gambar 05	Ruang Fisikal	37
Gambar 06	Tujuh daerah kuat <i>Proscenium Stage</i>	37
Gambar 07	Eksplorasi penata dibawah pohon.....	44
Gambar 08	Eksplorasi di Plaza	44
Gambar 09	Suasana Improvisasi	46
Gambar 10a	Penari Introduski	70
Gambar 10b	Sikap awal motif <i>nganjan</i>	70
Gambar 11	Sikap <i>nyambah</i> awal bagian 2	73
Gambar 12	Solo dance di <i>dead center</i>	73
Gambar 13	Solo dance membuka tirai	74
Gambar 14	Duet di <i>dead center</i>	74
Gambar 15	Roh gaib masuk	75
Gambar 16a	Pose tujuh penari	76
Gambar 16b	Pose tujuh penari cahaya UV	76
Gambar 17	Formasi Memenuhi Ruang	77
Gambar 18	Sikap Berdiri Kokoh	77
Gambar 19	Motif <i>Nganjan</i>	78
Gambar 20	Motif <i>Menyumpit</i>	79
Gambar 21	Motif <i>Lilit Sambah</i>	80
Gambar 22	Motif <i>Beganja</i>	80
Gambar 23	Motif <i>Sambah Tabalik</i>	81
Gambar 24	Motif Bunga Silat Kuntau	82
Gambar 25	Motif <i>Sambah Cungkung</i>	83
Gambar 26	Motif <i>Junjung Begeser</i>	83

Gambar 27	Motif <i>Seribu Sambah</i>	84
Gambar 28	Motif <i>Jajak Bara</i>	84
Gambar 29	Motif Putar <i>Pembayungan</i>	85
Gambar 30	Motif <i>Jingkat Jangkit</i>	86
Gambar 31	Motif Kepak Loncat.....	86
Gambar 32	Motif <i>Nyambah</i>	87
Gambar 33	Motif Kaki <i>Nyambah</i>	88
Gambar 34	Motif Budha Tidur	88
Gambar 35	Motif Tangan Melambai	89
Gambar 36	Motif Lifting <i>Nyambah</i>	90
Gambar 37	Motif Catwalk	90
Gambar 38	Motif <i>Pembayungan</i>	91
Gambar 39	Motif Geyolan	91
Gambar 40	Motif <i>Cungkung Bagatar</i>	92
Gambar 41	Motif Seblak Hentak	93
Gambar 42	Motif Ikat Kain	94
Gambar 43	Motif Undur-Undur	94
Gambar 44	Motif <i>Nganjan Capat</i>	95
Gambar 45	Motif <i>Seraung Gatar</i>	96
Gambar 46	Motif <i>Balapas Baras</i>	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pulau Kalimantan memiliki berbagai macam tradisi, adat-istiadat, kesenian, tari-tarian dan berbagai macam ritual yang melekat dan erat dengan kehidupan masyarakat sehari-harinya. Ritual menurut O'Dea pada buku Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Kajian Tari Teks dan Konteks*, merupakan suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai adanya sifat khusus yang dilakukan untuk menimbulkan rasa hormat kepada yang luhur dalam arti suatu pengalaman yang suci atau sakral.¹ Pengalaman segala sesuatu yang dibuat atau dipergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungannya dengan sesuatu “yang tinggi” atau “luar biasa”, dan hubungan atau komunikasi itu bukan sesuatu yang sifatnya biasa atau umum, tetapi sesuatu yang bersifat khusus atau istimewa, sehingga manusia membuat suatu cara yang pantas guna melaksanakan perjumpaan itu, maka munculah ritual. Ritual itu dipandang dari bentuknya secara lahiriah merupakan hiasan atau semacam alat saja, tetapi pada intinya yang lebih hakiki adalah emosi kepercayaan atau system keyakinan yang ada². Ritual memberi konsep sekaligus menentukan nama, merujuk pada istilah “upacara”, “ritus”, dan “seremonial”. Ritus merupakan unit terkecil yang paling signifikan dari perilaku ritual, upacara merupakan konfigurasi terkecil dari ritual sebagai makna dari keseluruhan ritual, dan seremonial adalah kelompok dari upacara yang ditampilkan dalam ritual apapun. Artinya, ritus sebagai bagian kecil dari upacara, upacara merupakan kelompok ritus dan seremonial adalah kelompok dari upacara sehingga ritual merupakan teks, bentuk keseluruhannya, sebagai “role” dari upacara. Sebagai perilaku simbolik, ritual memiliki standarisasi sosial, karenanya tindakan ritual memiliki

¹ Y. Sumandiyo Hadi. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta. Pustaka book publisher. 2007, p.98

² Y. Sumandiyo Hadi. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta. Pustaka book publisher. 2007. p.98

kualitas formalnya sehingga tersruktur dalam bentuk dan prosesnya, berada pada waktu dan tempat khusus, dengan makna simbolik tertentu³.

Ritual bagi masyarakat Dayak memiliki peranan yang sangat penting, karena suku Dayak percaya bahwa masyarakat suku Dayak selalu bergantung pada alam semesta yang mereka tinggali untuk berkembang dan menjalani kehidupan mereka sesuai tatanan hidup masyarakat suku Dayak itu sendiri. Ritual adalah bagian dari cara menciptakan harmoni, menuju pada kedamaian, kesejahteraan, dan kebahagiaan dalam kehidupan.⁴ Salah satu ritual yang ada pada masyarakat suku Dayak ialah Ritual Berayah. Berayah merupakan sebuah ritual pengobatan suku Dayak Jalai yang menganut kepercayaan *Kaharingan* di daerah Kabupaten Sukamara, Provinsi Kalimantan Tengah untuk mengobati orang sakit⁵. Dayak Jalai adalah penghuni pertama yang mendiami Sukamara disepanjang aliran sungai jelai sebelum masuknya imigran dari berbagai penjuru.⁶ Jalai merupakan sebutan yang melekat pada nama sungai tempat mereka bermukim yaitu sungai jelai, kemudian mereka dikenal sebagai orang darat atau orang ruku yang berdialek Jalai dan termasuk kedalam sub-etnis atau rumpun dari Dayak Ngaju⁷. Tjilik Riwut dalam bukunya *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan, Kaharingan* merupakan kepercayaan tradisional suku Dayak yang dianut dan diyakini oleh suku Dayak ketika agama lain belum memasuki Kalimantan. Saat ini kepercayaan *Kaharingan* sudah dikategorikan sebagai bagian dari agama Hindu⁸. Marterinus salah seorang budayawan yang ada di Sukamara juga mengungkapkan bahwa tujuan dari ritual Berayah adalah sebuah media yang dipercaya untuk menyembuhkan orang sakit dari berbagai gangguan penyakit, baik

³ Yanti Heriyawati. *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta. Penerbit Ombak. 2016. p.17.

⁴ Yanti Heriyawati. *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta. Penerbit Ombak. 2016. p.17.

⁵ Budhy K.Zaman. *Sejarah Sukamara*. Yogyakarta. Bulaksumur. 2016

⁶ Budhy K.Zaman. *Sejarah Sukamara*. Yogyakarta. Bulaksumur. 2016

⁷ Budhy K.Zaman. *Sejarah Sukamara*. Yogyakarta. Bulaksumur. 2016

⁸ Tjilik Riwut. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta. NR Publishing. 2007. p.372

penyakit yang bersifat medis maupun non-medis bermaksud untuk menyakiti korbannya⁹.



Gambar 1: Suasana Ritual Berayah di Desa Kartamulya, Kabupaten Sukamara.
(Dok: Video 2017)

Janggots Jaeng merupakan salah satu *Belian Hatue* yang ada di Sukamara mengungkapkan bahwa Ritual Berayah biasanya dilaksanakan sehari semalam di dalam rumah orang yang terkena penyakit, biasanya Ritual tersebut dapat dilakukan dalam dua kategori dalam tatanan masyarakat suku Dayak Jalai berdasarkan tingkat kemampuan seseorang yang terkena musibah dalam mengadakan upacara Ritual Berayah. Pertama, Ritual Berayah *Pembayungan* kecil, dilakukan dengan memperkecil segala kebutuhan ritual dari segi material. Kedua, Ritual Berayah *Pembayungan* besar, dilakukan secara besar-besaran dari

⁹ Beriam.blogspot.com. *Mengenal Adat Berayah Dayak Beriam* diunggah 06 Febuari 2015. diunduh 27 Febuari 2017

segi material dan juga upacara yang digelar melibatkan banyak orang¹⁰. Perbedaan diantara kedua kategori tersebut teletak pada *Pembayungan* itu sendiri, *Pembayungan* merupakan property yang wajib ada setiap melakukan Ritual Berayah, berbentuk tiang bambu yang diikat ditengah-tengah rumah sepanjang dari atap rumah sampai kelantai, pada bagian bawahnya setinggi dada *Belian* dibentuk persegi yang sedemikian rupa menggunakan janur (daun kelapa muda). yang dibawahnya terdapat berbagai macam sesaji kebutuhan ritual yaitu :

Makanan seperti beras putih dan kuning dalam piring yang diatasnya diletakkan sebutir telur ayam, Jajanan yang terbuat dari tepung beras dan dibentuk sedemikian rupa lalu diberi warna, nasi pulut (ketan) yang dimasak dalam tiga ruas bambu lalu diikat dengan tali dari kulit kayu, Air bersih dalam mangkuk kaca, Beras dalam bakul dan juga diikat dengan tali dari kulit kayu, tuak atau baram dalam tempayan atau kendi suku Dayak.

Senjata seperti sebilah pisau kecil, mandau, tombak kecil, lampu pelita. Dedaunan seperti seludang mayang atau mayang pinang, kayu kecil berjumlah tujuh, bambu, janur kelapa, berbagai minyak, dan ayam hitam.

fungsi dari sesaji yang disebutkan sebagai persembahan atau makanan yang peruntukan untuk roh para leluhur dan sebagai sarana yang dapat membantu *Belian* pada saat *menyubayan* (perjalanan ke alam orang mati). *Pembayungan* merupakan properti yang wajib ada setiap ritual melakukan Ritual Berayah, kerana *Pembayungan* dipercaya oleh masyarakatnya sebagai tempat turunnya kekuatan gaib berkomunikasi dan memberikan pertolongan kepada *Belian*.

¹⁰ Wawancara via telepon dengan beberapa Belian Janggot Jaeng dan Nenek Sangsing pada hari Minggu. 19 Maret 2017. pada pukul 19.00 WIB



Gambar 2: Bentuk *pembayungan* yang ada dalam Ritual Berayah dan segala macam sesaji yang terdapat dibawahnya. (Dok: Video 2017)

Belian adalah upacara adat suku Dayak yang digunakan dalam rangka ritual pengobatan.¹¹ Masyarakat Dayak Jalai mengenal *Belian* sebagai seorang pemimpin (pelaku) ritual atau keagamaan bisa juga diartikan sebagai rangkaian upacara ritual itu sendiri. Janggot Jaeng merupakan seorang *Belian Hatue* (laki-laki) mengungkapkan bahwa, *Belian* dapat diartikan sebagai orang yang memiliki kekuatan magis yang dapat melakukan perjalanan (*menyubayan*) ke alam orang mati (*subayan*).¹² Beberapa jenis *Belian* yang ada pada saat Ritual Berayah masyarakat suku Dayak Jalai, antara lain, *Belian Hatue* (laki-laki), *Belian Bawi* (perempuan), dan *Belian Bancir* (bukan laki-laki dan bukan perempuan).

¹¹ Tjilik Riwut. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta. NR Publishing. 2007. p.372

¹² Wawancara via telepon dengan beberapa Belian Janggot Jaeng dan Nenek Sangsing pada hari Minggu. 19 Maret 2017. pada pukul 19.00 WIB

Belian Bancir adalah seorang dukun atau pemimpin (pelaku) dalam Ritual Berayah yang dipercaya memiliki kekuatan magis untuk berkomunikasi dengan para leluhur roh nenek moyang dan berjenis kelamin laki-laki yang mengalami proses transformasi gender dalam keadaan *in trance* pada saat upacara ritual tersebut dilakukan¹³. Nenek Sangsing salah satu *Belian Bawi* (perempuan) juga menguatkan bahwa *Belian Bancir* merupakan seorang dukun yang dalam kesehariannya adalah seorang laki-laki normal yang memiliki keluarga bukan seorang perempuan, perubahan ini hanya terjadi ketika *Belian* menjalankan ritual¹⁴. Dalam ritualnya, ketika *Belian* kerasukan roh gaib yang diturunkan melalui *pembayungan*, roh gaib yang merasuki tubuh *Belian* akan memilih sarana yang disediakan yaitu berupa ikat penutup mata dan *bahalai* (jarik) sebagai penutup bagian kepala, dan kata *Bancir* pun bisa tersematkan menjadi *Belian Bancir* setelah roh yang merasuki *Belian* tersebut memilih salah satu sarana yang disediakan. Sarana tersebut memiliki makna tersendiri sebagai lambang kekuatan yang merasuki *Belian Bancir*, apabila *Belian Bancir* dalam keadaan *in trance* memilih ikat penutup mata maka dapat dijelaskan bahwa roh gaib yang merasuki *Belian Bancir* itu adalah roh seorang laki-laki dan bersifat keras dan gagah, apabila roh gaib itu memilih *bahalai* (jarik) maka roh gaib itu adalah seorang perempuan dan bersifat halus dan cantik dengan melakukan gerak khas *menggatar* serta *ngarungut* (vokal). *Menggatar* adalah sebuah kebiasaan yang terjadi berupa gerak vibrasi pada bagian kaki sebelah kanan yang muncul pada saat roh perempuan masuk kedalam jiwa *Belian Bancir* dengan posisi duduk bersila, dan *ngarungut* (vokal) adalah lantunan vokal yang bersifat mantra yang dinyanyikan oleh *Belian Bancir* pada saat *in trance*.

Belian Bancir memiliki tarian khusus untuk kebutuhan pemujaan dalam ritual yang dilakukan sama seperti *Belian Hatue* (laki-laki) dan *Belian Bawi* (perempuan), yaitu memiliki menggunakan *bahalai* (jarik), dengan cara

¹³ Wawancara via telepon dengan beberapa *Belian Janggot Jaeng* dan Nenek Sangsing pada hari Minggu, 19 Maret 2017, pada pukul 19.00 WIB

¹⁴ Wawancara via telepon dengan beberapa *Belian Janggot Jaeng* dan Nenek Sangsing pada hari Minggu, 19 Maret 2017, pada pukul 19.00 WIB

mengelilingi *pembayungan* yang telah dihias sedemikian rupa, sambil membunyikan *galang kerincing* dengan diiringi instrument musik dayak untuk memperoleh kekuatan dan mengetahui penyebab penyakit. *Belian Bancir* menggunakan *galang kerincing* (kuningan) yang dimainkan dibagian kaki sehingga menghasilkan bunyi-bunyian dengan melakukan motif *beigal*. Nenek Sangsing mengatakan bahwa *galang kerincing* merupakan properti busana berbentuk kerincing, biasanya digunakan oleh *Belian Bancir* dibagian kaki pada saat prosesi ritual tersebut berlangsung.¹⁵ *galang kerincing* memiliki hubungan yang berkaitan erat dengan *Belian Bancir*, bagi masyarakat suku Dayak Jalai, *galang kerincing* memiliki makna filosofi tinggi dimana *galang kerincing* diyakini oleh masyarakat suku Dayak Jalai sebagai sarana untuk memanggil atau mengusir roh-roh gaib yang bersifat baik maupun jahat, yang menyebabkan seseorang jatuh sakit.



Gambar 3: Janggots Jaeng salah satu *Belian Bancir* suku Dayak Jalai di Sukamara.

(Dok: Harianto 2017)

¹⁵ Wawancara via telepon dengan beberapa *Belian* Janggots Jaeng dan Nenek Sangsing pada hari Minggu, 19 Maret 2017, pada pukul 19.00 WIB



Gambar 4: *Belian Bancir* saat berubah karakter menjadi perempuan menggunakan *bahalai* (jarik) sebagai penutup bagian kepala dan mengusir roh jahat menggunakan *galang kerincing*. (Dok : Video 2017)

Belian Bancir yang hadir dalam tatanan upacara ritual merupakan satu jenis *gender* baru yaitu bukan laki-laki dan bukan perempuan, *Belian Bancir* hanya terjadi pada saat upacara ritual itu berlangsung, dimana seorang *Belian* sebagai pemimpin (pelaku) dalam upacara ritual yang diselenggarakan harus berubah sikap dan tingkah laku dari sifat aslinya dalam keadaan *In Trance*. Tatanan upacara ritual yang dilakukan oleh *Belian Bancir* memiliki perbedaan dengan tatanan upacara yang dilakukan oleh *Belian Hatue* (laki-laki) dan *Belian Bawi* (perempuan). Kedua *Belian* tersebut memiliki alur prosesi ritual yang sama, dimana mereka memperoleh kekuatan dari roh gaib yang diturunkan melalui *pembayungan* guna merasuki mereka agar dapat memberikan kesembuhan bagi orang yang terkena penyakit dengan cara melakukan perjalanan (*menyubayan*) ke alam orang mati (*subayan*) untuk mencari roh yang lepas dari orang tersebut. Sementara *Belian Bancir* dalam melakukan prosesi ritual mengharuskan *Belian*

Bancir memilih sarana yang disediakan setelah kekuatan yang diturunkan melalui *pembayungan* guna merasuki *Belian Bancir* yaitu berupa ikat penutup mata dan *bahalai* (jarik), dan melakukan perjalanan (*menyubayan*) ke alam orang mati (*subayan*).

Belian Bancir biasanya menggunakan busana seperti perempuan dengan menggunakan kain sarung dan bertelanjang dada, namun ada juga yang menggunakan sarung dan menggunakan penutup dada dengan menggunakan rias *bekasai*¹⁶. *Bekasai* merupakan proses awal *Belian* melumuri seluruh badah dengan bedak yang terbuat dari tumbukan beras sebagai makna penyucian diri sebelum melakukan prosesi ritual. Beras diyakini sebagai bentuk penyucian diri seorang *Belian* sebelum melakukan ritual dalam upacara. Ritual Berayah tersebut terdapat sebuah pertunjukan tari yang diciptakan secara estetis bukan semata-mata sebagai tontonan, tetapi sebagai sarana atau peralatan yang bersifat sakral.¹⁷

Sosok *Belian Bancir* yang memilih *bahalai* (jarik) dalam sebuah upacara Ritual Berayah menjadi gagasan utama dalam menciptakan karya *Basir Belian* dengan tema ritual. Maksud dari tema tersebut adalah menceritakan proses transformasi *Belian Bancir* dari laki-laki normal dengan karakter yang keras dan gagah berubah menjadi sosok karakter yang bersifat halus dan cantik, serta menceritakan segala aktivitas yang terjadi pada saat ritual pengobatan dilakukan oleh *Belian Bancir*. Dan akan menceritakan suasana kemaskulian kehidupan laki-laki suku Dayak di pedalaman. Motif *menggatar* yang dilakukan oleh *Belian Bancir* setelah memilih *bahalai* (jarik) menggunakan *galang kerincing* dalam keadaan *in trance* menjadi motif dasar serta pengolahan *ngarungut* (vokal) yang hadir pada saat bersamaan dengan *Belian Bancir* memilih *bahalai* (jarik) dalam keadaan *in trance pun* dikembangkan dalam menciptakan sebuah koreografi kelompok dengan *large group composition* atau komposisi kelompok besar.

¹⁶ Budhy K.Zaman. *Sejarah Sukamara*. Yogyakarta. Bulaksumur. 2016

¹⁷ Budhy K.Zaman. *Sejarah Sukamara*. Yogyakarta. Bulaksumur. 2016

B. Rumusan Ide Penciptaan

Belian Bancir merupakan seorang dukun laki-laki normal yang memiliki keluarga dan dipercaya oleh suku Dayak Jalai memiliki kekuatan magis untuk berkomunikasi dengan para leluhur dalam sebuah upacara ritual. *Belian Bancir* yang hadir dalam tatanan upacara ritual merupakan satu jenis *gender* baru yaitu bukan laki-laki dan bukan perempuan, *Belian Bancir* hanya terjadi pada saat upacara ritual itu berlangsung, dimana seorang *Belian* sebagai pemimpin atau pelaku dalam upacara ritual yang diselenggarakan harus berubah sikap dan tingkah laku dari sifat aslinya dalam keadaan *In Trance*. Hal ini akan menjadi poin-poin yang dirumuskan dalam penciptaan karya tari *Basir Belian*.

Dari uraian latar belakang penciptaan, maka dapat dipetik beberapa rumusan masalah atau pertanyaan kreatif sebagai berikut:

1. Bagaimana menghadirkan suasana tentang kehidupan sehari-hari laki-laki suku Dayak?
2. Bagaimana mempresentasikan proses transformasi *Belian Bancir* kedalam sebuah garap tari?
3. Bagaimana mempresentasikan aktivitas *Belian Bancir* saat melakukan prosesi ritual pengobatan dengan menggunakan properti *galang kerincing*?

Beberapa pertanyaan kreatif di atas menghasilkan rumusan ide penciptaan karya tari *Basir Belian* yaitu, menciptakan sebuah karya tari yang berpijak pada suatu aktivitas lokal suku Dayak dalam menyembuhkan orang yang terkena penyakit baik yang bersifat medis maupun non-medis, digarap dalam bentuk *large group composition* atau koreografi kelompok besar. Karya tari *Basir Belian* ditarikan oleh sembilan penari laki-laki sebagai penari inti, sembilan penari ini merupakan representasi sosok *Belian Bancir*. Para penari yang dipilih memiliki tinggi dan postur tubuh yang hampir sama, motif gerak *menggatar* dan *beigal* menjadi motif dasar yang dikembangkan berdasarkan aspek ruang, waktu, dan tenaga agar terlihat lebih menarik dan variatif.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Sesuatu yang diciptakan pastilah memiliki tujuan dan manfaat baik bagi diri sendiri maupun orang banyak. Begitu juga karya tari yang diciptakan ini. Dilihat dari latar belakang maka tujuan yang ingin dicapai dan manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut.

1. Tujuan

Berangkat dari pertanyaan ide kreatif yang telah dipaparkan di atas maka rumusan ide penciptaan karya tari ini adalah :

- a. Menciptakan koreografi kelompok tentang karakter *Belian Bancir*.
- b. Mengeksplorasi dan menggunakan gerak tari dayak sebagai unsur yang ada dalam karakter *Belian Bancir*.
- c. Mengolah *Pembayungan* yang terdapat dalam ritual menjadi unsur pendukung dalam pertunjukan.
- d. Mendokumentasikan karya dalam tulisan ilmiah.

2. Manfaat

- a. Memperkenalkan salah satu objek budaya yang dimiliki masyarakat suku Dayak Jalai, yaitu *Ritual Berayah*, sebagai sebuah media pengobatan zaman dahulu.
- b. Memperkenalkan *Belian Bancir*, sebagai orang yang berperan penting dalam ranah pengobatan.
- c. Mengekspresikan semangat berkarya sesama pelaku seni tari untuk mengemas sebuah pertunjukan tari yang bersumber dari ritus masyarakat.
- d. Bertambahnya pengalaman berkarya dalam seni tari, khususnya tarian yang bernafaskan budaya tradisional masyarakat Dayak.

D. Tinjauan Sumber

Pengamatan secara langsung maupun tidak langsung, kajian lisan, maupun sumber-sumber tertulis merupakan hal yang sangat penting di dalam menunjang daya kreativitas untuk menciptakan hal-hal yang baru. Adapun sumber-sumber yang mendukung proses penciptaan ini yaitu sumber karya,

tertulis, lisan, dan webtografi. Dalam memahami objek garapan lebih banyak menggunakan sumber lisan sebagai acuan. Hal ini dikarenakan terbatasnya literatur tertulis tentang objek tersebut, sehingga sumber tertulis di sini lebih banyak digunakan untuk mengeksekusi objek dalam proses kreatif, seperti buku-buku teknik koreografi.

1. Sumber Karya

Ghentak karya Vera

Ghentak karya Vera juga berangkat dari Upacara *Balian* masyarakat suku Talang Mamak di Rengat, Riau yang dikenal dengan istilah *Bulian*. Pada koreografi ini Vera lebih menitik beratkan karyanya pada sosok *kumantan* yang berperan penting dalam ranah pengobatan suku Talang Mamak menggunakan kerincing dalam pemanggilan roh serta mengusir roh jahat. Vera mengganti kerincing dengan buah kopak yang sudah kering sebagai pengganti agar suara yang dihasilkan bisa terdengar lebih keras. *Kumantan* adalah seorang dukun laki-laki yang dipercaya oleh suku Talang Mamak yang dapat berkomunikasi dengan para roh leluhur untuk mengobati orang sakit. Sedangkan *Basir Balian* nantinya akan lebih banyak berbicara tentang proses transformasi *Belian Bancir* serta aktivitas yang dilakukan oleh *Belian Bancir* menggunakan *galang kerincing* dalam upacara ritual yang dilakukan. *Galang kerincing* akan dieksplorasi sebagai property sekaligus sebagai sarana pendukung dalam pertunjukan.

Titis Tutus karya Budi Jaya Habibi

Titis Tutus karya Budi Jaya Habibi juga berangkat dari upacara *Balian* Masyarakat suku dayak Ma'anyan di Kalimantan Tengah. atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Wadian Dadas* yang merupakan ritual pengobatan suku dayak dipimpin oleh seorang wanita menggunakan *galang gangsa*. *Wadian Dadas* adalah hasil pengembangan dalam sepuluh generasi masa lalu dan dibenarkarkan juga oleh beberapa masyarakat Ma'anyan bahwa *Wadian Dadas* adalah *wadian* yang paling muda, yang juga dikenal dengan istilah *wadian wawei* yang berarti *wadian* wanita. *Titis Tutus* lebih menitik beratkan karyanya pada tiga unsur hewan

yang mengilhami gerak seorang *Wadian Dadas* sehingga tercipta sebuah tarian ritual yang mengadopsi gerak dari ketiga binatang tersebut, serta perubahan subjek (pelaku) *Wadian Dadas* yang semula perempuan menjadi laki-laki. Perubahan pelaku ritual yang semula seorang wanita menjadi laki-laki yang bersifat keperempuanan biasanya masih memiliki hubungan darah *wadian*.

Fenomena perubahan pelaku ritual *Wadian Dadas* dalam karya *Titis Tutus* diartikan sebagai manusia netral yang berada pada posisi di ambang disebut dengan *Wadian liminal* atau di antara. Posisi liminal merupakan sebuah fase penghilangan jati diri untuk membentuk sebuah citra imaji baru dalam ritual. Sosok *wadian liminal* inilah menjadi topik utama dalam karya *Titis Tutus* dengan unsur tiga hewan sebagai gerak tarinya serta motif gerak nginsai yang menjadi pijakan dasar dalam membangun karya tari *Titis Tutus* dengan jumlah penari sembilan penari perwalian tiga binatang yang menjadi esensi tarian *Wadian Dadas*, sepasang penari laki-laki dan perempuan diarahkan untuk menguatkan penokohan di beberapa *fragmen*. Tema dari karya *Titis Tutus* adalah perjalanan *Wadian Dadas* dari masa ke masa yang dituangkan ke dalam empat fragmen tari dengan musik pengiring orchestra.

Pada karya tari *Basir Belian* yang berangkat dari objek yang sama yaitu upacara Balian atau ritual pengobatan, suku Dayak Jalai yang ada di Kabupaten Sukamara, Provinsi Kalimantan Tengah yang dikenal dengan sebutan Ritual Berayah. *Basir Belian* menceritakan sosok *Belian Bancir* yang mengalami proses transformasi *gender* dari laki-laki menjadi perempuan dalam keadaan *in trance*, serta aktivitas yang dilakukan oleh *Belian Bancir* dalam sebuah upacara ritual pengobatan menggunakan *galang kerincing*. karya tari *Basir Belian* dihadirkan dengan format *large group compositions* atau komposisi kelompok besar dengan jumlah sembilan penari. Sembilan penari sebagai interpretasi sosok *Belian Bancir* yang ada dalam sebuah upacara ritual dengan mengeksplorasi motif gerak *menggatar* dan mengolah *ngarungut (vokal)* kedalam pertunjukan.

Tema dalam karya *basir belian* adalah upacara ritual, adapun maksud dari tema tersebut adalah dimaksudkan agar dapat memberikan fokus yang jelas

terhadap esensi karya yang diciptakan serta dapat menuntun jalannya proses penciptaan, karena ritual memberi konsep sekaligus menentukan nama, merujuk pada istilah “upacara”, “ritus”, dan “seremonial” dengan format *live music* yang disajikan kedalam tiga bagian tari.

Titis Tutus dan *Basir Belian* merupakan sebuah karya tari yang berangkat dari cerita yang sama yaitu ritual pengobatan suku Dayak. *Titis Tutus* Berangkat dari upacara *Wadian Dadas* yang ada pada masyarakat suku Dayak Ma’anyan yang menceritakan unsur tiga hewan yang mengilhami gerak *Wadian Dadas* serta perubahan subjek (pelaku) *Wadian Dadas* yang semula perempuan menjadi laki-laki dengan menggunakan *galang gangsa* dan *Basir Belian* berangkat dari ritual Berayah suku Dayak Jalai yang kedua berada dalam lingkup yang sama yaitu Kalimantan Tengah. *Basir Belian* menceritakan sosok *Belian Bancir* yang mengalami proses transformasi gender dari laki-laki menjadi perempuan dalam keadaan *in trance* serta segala aktivitas yang terjadi selama ritual tersebut berlangsung dengan menggunakan properti *galang kerincing*.

Muha Belian karya Harianto

Karya tari yang mengusung tentang *Belian Bancir* ini sudah pernah ada sebelumnya, yaitu karya berjudul *Muha Belian* yang diciptakan oleh penata sendiri guna memenuhi tuntutan studi mata kuliah Koreografi Mandiri. *Basir Belian* merupakan karya lanjutan dari *Muha Belian*. Ada beberapa elemen yang menjadikan kedua karya ini berbeda, di antaranya: dalam karya *Muha Belian* penata menitikberatkan garapannya pada proses transformasi *Belian Bancir* menjadi karakter perempuan yang bersifat halus dan cantik namun tetap energik menggunakan *galang kerincing* dalam sebuah upacara ritual. *Basir Belian* menghadirkan proses transformasi *Belian Bancir* menggunakan *galang kerincing* serta aktivitas yang dilakukan *Belian Bancir* dalam keadaan *in trance* menggunakan *galang kerincing* dalam sebuah upacara ritual. Perbedaan juga terlihat dari jumlah penari inti yang semula tujuh penari laki-laki dan satu penari perempuan menjadi sembilan penari laki-laki, sehingga penari perempuan tidak

lagi dilibatkan dalam karya tari *Basir Belian* ini. Sosok penari perempuan yang mewakili roh gaib berkarakter perempuan bersifat cantik dan halus, telah diwakilkan oleh satu penari laki-laki melakukan visual gerak perempuan yang bersifat cantik dan halus.

2. Sumber Tertulis

Tjilik Riwut dalam *Kalimantan Membangun Alam Dan Kebudayaan*, NR Publishing, 2007, Yogyakarta adalah buku yang membahas tentang sejarah Kalimantan, suku-suku yang ada di Kalimantan, kerajaan yang ada di Kalimantan, kebudayaan Kalimantan, Kepercayaan di Kalimantan, kehidupan yang ada di Kalimantan, adat istiadat di Kalimantan, bahasa yang ada di Kalimantan, serta norma-norma yang hidup dan berkembang di Kalimantan. Melalui buku ini Pada BAB XXVII : agama dan kepercayaan suku Dayak hal. 382, penata dapat mengetahui sejarah yang berhubungan dengan kehidupan magi suku dayak di Kalimantan Tengah, bagian ini membantu penata dalam menemukan arti dan makna dari agama dan sistem kepercayaan suku Dayak, seperti Agama *kaharingan*, kepercayaan orang Dayak, tentang jiwa (roh), *Balian + Basir*, serta segala bentuk upacara ritual yang ada di suku Dayak.

Haryanto. *Musik Suku Dayak* : sebuah catatan perjalanan di pedalaman Kalimantan, Badan penerbit ISI Yogyakarta, 2016, Yogyakarta Merupakan buku yang membahas pemetaan wilayah genre musik dengan pembagian berdasarkan ciri-ciri musik, fungsi musik, dan jenis musik, baik instrumental maupun vokal serta yang bersifat profane maupun religius sebagai gambaran nyata bahwa sebenarnya suku Dayak memiliki karya seni yang bernilai sangat tinggi. Pengamatan secara langsung terhadap artefak, alam sekitar dan kehidupan masyarakat yang sarat dengan makna sosial yang religius sebagai jawaban atas kekeliruan dan kesimpang-siuran persepsi masyarakat di luar pulau Kalimantan terhadap suku Dayak dan Kebudayaanya. Buku ini sangat membantu penata dalam mengupas fungsi musik serta peranan musik pengiring upacara ritual.

Jacqueline Smith dalam buku *Dance Compisition A Practical Guide for Teachers* atau *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* terjemahan

Ben Suharto Merupakan sebuah buku yang menjelaskan seluk beluk penciptaan tari mulai dari rangsang sampai pengaturan komposisi. Melalui buku ini, didapatkan beragam informasi tentang ilmu koreografi, seperti rangsang tari, mode penyajian tari, tipe tari dan lain-lain. Melalui buku ini penata tari harus mempunyai tujuan untuk mencapai kesatuan. Agar dapat mengerti bagaimana cara mencapainya maka memerlukan pengalaman yang baik serta kesadaran artistik yang tinggi, tetapi dapat dikenali baik oleh awaam maupun anak-anak.¹⁸ Artinya jika tujuan sudah jelas, diiringi pengalaman serta kesadaran artistik yang tinggi akan terwujud karya yang indah.

Y. Sumandiyo Hadi dalam buku *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Hadi menjelaskan bahwa faktor penting yang perlu diperhatikan dalam mewujudkan sebuah kesatuan dalam koreografi kelompok yaitu penggunaan jumlah penari yang berkaitan dengan pusat-pusat perhatian koreografer, dan hubungannya dengan pemahaman prinsip-prinsip bentuk meliputi, kesatuan, variasi, pengulangan atau repetisi, perpindahan atau transisi, rangkaian dan klimaks. Pemahaman tersebut diterapkan ke dalam proses penciptaan dengan mempertimbangkan adegan–adegan untuk menjadi satu kesatuan garapan yang utuh dan padat.

Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Cipta Media, 2014. Yogyakarta. Dalam buku ini membahas tentang elemen-elemen dasar koreografi, yaitu gerak, ruang, dan waktu, semua hal terkait penciptaan tari atau koreografi, salah satunya tampak pada pernyataan berikut, “pendekatan koreografi sebagai konteks isi (*content*) artinya melihat bentuk atau sosok tarian yang nampak secara empirik struktur luarnya (*surface structure*) senantiasa mengandung arti dari isi (*content*) atau struktur dalamnya (*deep structure*)”.¹⁹ Penjelasan dalam buku tersebut bertujuan untuk mencari beberapa kemungkinan yang dapat memunculkan suatu bentuk, teknik, dan isi dalam proses improvisasi bersama

¹⁸ Jacqueline Smith dalam buku *Dance Compisition A Practical Guide for Teachers* atau *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta. Ikalasti. 1985. p.76

¹⁹ Y Sumandiyo Hadi. *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Cipta Media. 2014. p.55

penari koreografi. Bentuk, teknik, dan isi akan muncul setelah dilakukannya penjajakan gerak berdasarkan konsep yang diinginkan.

3. Sumber Lisan

Jaeng atau lebih akrab disapa Janggot Jaeng, dan Satim atau Nenek Sangsing Serta sanyur (alm) atau Kai Sanyur merupakan Kakek dan Nenek dari penata adalah para *Belian* Suku dayak Jalai, dari sana penata menemukan ide dan gagasan untuk menciptakan sebuah karya yang berjudul *Basir Belian* yang berkaitan dengan karakter yang ada pada tokoh *Belian Bancir* tersebut.

Dengan cara mewawancarai kedua belah pihak Janggot Jaeng dan Nenek Sangsing serta pengalaman yang pernah disaksikan oleh penata saat Kai Sanyur (alm) melakukan sebuah ritual dari sana, penata mendapatkan berbagai macam informasi yang berkaitan dengan *Belian Bancir*, serta segala sesuatu yang terjadi selama upacara ritual tersebut dilakukan.

4. Sumber Webtografi

Marterinus.beriam.blogspot.com

Situs pribadi ini mengulas tentang *Belian*, Kegiatan ritual *Belian* serta kejadian yang dialami *Belian* selama upacara. Hal ini sangat membantu untuk mengungkap hal-hal yang belum didapatkan dari narasumber ataupun tulisan. Informasi didalamnya juga dipakai untuk perbandingan dari para narasumber dan mendiskusikan apa yang telah didapat.

mustansyir.blogspot.com

Situs pribadi yang mengulas tentang kecerdasan lokal dalam proses ritual menjadi *Balin* atau dukun pada masyarakat Dayak yang memiliki banyak keunikan dan berelasi secara kuat dengan kreativitas. Wujud kecerdasan manusia dapat dimanifestasikan dalam bentuk artefak, tindakan dan ide. salah Satu bentuk kecerdasan lokal dalam budaya Dayak dapat dilihat dalam prosesi ritual menjadi *Balin* atau dukun. Hal ini sangat membantu untuk mengungkap proesesi menjadi seorang *Balin* dalam sebuah upacara ritual.

Youtube.com

Youtube adalah media untuk mengunggah video sekaligus media hiburan yang memberikan informasi terbaru, mengakses berita, film, musik, dan dokumenter. Media ini membantu sekali karena banyak memuat informasi tentang bentuk-bentuk *Belian* dan juga kearifan lokal masyarakat dayak Jalai yang ada di Kabupaten Sukamara, Kalimantan Tengah.

